

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kyai

1. Figur Kyai

Pada umumnya sebutan tentang kyai seringkali terkait dengan masalah pesantren. Hal ini cukup beralasan, karena kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Dan bahkan kerap kali kyai merupakan pendiri dari suatu pesantren.¹

Menurut asal-usulnya perkataan Kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata Kyai mempunyai makna yang agung, keramat dan dituahkan. Selain untuk benda, gelar kyai juga diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati.²

Adapun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan kyai di maksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai Muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan

¹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)* (Jakarta: LP3ES, 1993), 55.

² Perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, di antaranya:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya *kyai garuda kencana*, dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya). (Lihat: Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 55).

pendidikan. Dengan demikian kyai adalah merupakan sebutan untuk alim ulama³ atau gelar yang diberikan kepada seorang laki-laki muslim yang alim yang mempunyai komitmen tinggi terhadap ajaran-ajaran dan pandangan Islam dan telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta memperdalam dan menyebarkan ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal.

Kyai dalam masyarakat disekelilingnya mempunyai kedudukan sosial dan wibawa yang tinggi. Kedudukan ini diperoleh dari bermacam-macam cara, sebagaimana yang digambarkan oleh Nurcholish Madjid sebagai berikut:

Seorang kyai memperoleh kedudukan sosial dan wibawanya dari bermacam-macam cara. Tetapi umumnya pola kepemimpinan yang dipunyainya adalah pola kepemimpinan karismatik, kekuatannya terletak pada kemantapannya terhadap diri sendiri yang melahirkan suatu kepribadian yang penuh magnetisme. Dengan kepribadian yang kuat itu, ia menghimpun orang banyak disekelilingnya. Mula-mula dari kalangan terdekat disekitar tempat kediaman kyai, tetapi kemudian menjalar dan mencapai tempat-tempat yang jauh.⁴

³ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), 505.

⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Kerakyatan dan Ke Indonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993), 203.

Kemudian kebanyakan kyai, dalam hal ekonomi umumnya dalam keadaan matang. Artinya dengan berbagai usaha yang dijalankan oleh kyai, mengantarkan dunia ekonomi mereka selalu dalam keadaan cukup dan bahkan lebih. Misalnya dengan membuka usaha pertanian, membuka toko, minimarket dan lain sebagainya. Hal ini karena adanya sifat yang tertanam dalam dirinya untuk bisa hidup mandiri sebagaimana yang ditanamkan oleh gurunya (kyainya). Sehingga kyai selain merupakan salah satu tokoh dilingkungan santri, mereka juga digambarkan sebagai bersifat swasta dan berdikari.⁵ Deliar Nour mengatakan bahwa para kyai di pesantren juga turut berdagang dan bertani, nafkah hidup mereka terletak pada perdagangan dan pertanian, bukan dengan mengajar. Ini semua merupakan refleksi dari masyarakat ulama yang berdikari sebagai swasta.⁶

2. Kualifikasi Keilmuan Kyai

Berdasarkan dari keilmuan dan kemampuan yang dimiliki oleh para kyai, maka Masdar F. Mas'udi membagi kyai ke dalam tiga tipe. Ketiga tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Tipe Kyai *Mursid*, yakni jika ditinjau dari segi keilmuan termasuk dalam kategori yang cukup sederhana. Untuk tipe kyai ini yang diperlukan adalah penguasaan detail terhadap masalah-masalah fiqh ubudiyah (mulai dari soal wudlu sampai haji), dan beberapa masalah fiqh muamalat yang

⁵ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 160.

⁶ Deliar Nour, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1991), 252-253.

riil dalam kehidupan masyarakat, seperti soal munakahat, waris dan lain sebagainya.⁷ Umumnya tipe kyai ini berfungsi sebagai pemimpin masyarakat (jamaah).

- b. Tipe Kyai *Muballigh*, yaitu yang dituntut oleh profesinya dengan kualifikasi, keilmuan yang tidak perlu detail. Media komunikasinya adalah dalam bentuk khotbah, pengajian-pengajian umum atau kuliah-kuliah keagamaan, yang baik dari sudut waktu maupun kelompok sasarannya tidak mungkin diajak berfikir serius dan terbatas pada satu disiplin ilmu tertentu. Maka yang dituntut darinya adalah kemampuan menghadirkan secara jujur dan kontekstual isyarat ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi berikut masalah-masalah ulama/hukama yang berkaitan dengan isu-isu tertentu yang sedang menghangat, aktual.⁸
- c. Tipe Kyai *Muttafaqih*, tipe kyai inilah yang memenuhi kualifikasi sebagai ulama. Kecuali dituntut menguasai daripada penggunaan kunci persoalan ilmu-ilmu naqliyah, dituntut pula memiliki kemampuan penalaran yang tinggi untuk menghadapkannya dengan realitas sosial kontemporer secara dialektis.⁹ Sehingga kyai pada tipe ini dituntut untuk mengadakan analisis terhadap berbagai masalah yang ada, karena itu dalam hal ini yang diutamakan adalah kemampuan berfikir dan

⁷ Masdar F. Mas'udi, *Pesantren Masa Depan dan Tiga Tipe Kyainya*, dalam *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Penyunting: Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh) (Jakarta: P3M, 1989), 203.

⁸ Ibid, 204-205

⁹ Ibid.

menganalisa masalah yang merupakan refleksi dari kualifikasi yang tumbuh dari pergulatan pemikiran yang terus menerus oleh pihak yang bersangkutan.

3. Fungsi Kyai

Misi utama kyai adalah sebagai pengajar dan penganjur dakwah Islam (*preacher*) dengan baik. Lebih lanjut dikatakan bahwa ia juga mengambil alih peran lanjut dari orang tua, ia sebagai guru sekaligus pemimpin rohaniah keagamaan serta bertanggung jawab untuk perkembangan kepribadian maupun kesehatan jasmaniah anak didiknya.¹⁰

Sebagai konsekuensi dari misi yang diembannya ini, maka mereka dituntut untuk selalu komitmen terhadap dunia pendidikan. Sehingga banyak pula diantara mereka yang berusaha mendirikan suatu lembaga pendidikan. Dan bahkan pada perkembangan selanjutnya banyak diantara mereka yang berhasil mendirikan suatu yayasan pendidikan. Umumnya bila mendirikan yayasan pendidikan, tak terlepas pula didalamnya mesti ada pendidikan yang merupakan cikal bakal dari yayasan pendidikan tersebut, yakni pondok pesantren.

Hiroko Horikoshi mengemukakan bahwa di antara beberapa fungsi dari para kyai selain sebagai pemangku masjid, pengajar dan pendidik, juga

¹⁰ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai* (Malarang: Kalimasada Press, 1993), 15.

berfungsi sebagai ahli dan penguasaan hukum Islam.¹¹ Dengan demikian kyai selain sebagai seorang tokoh yang berpengaruh di tengah-tengah masyarakat yang berperan sebagai pemangku masjid dan ahli serta penguasa hukum Islam, ia juga seorang tokoh yang selalu berkecimpung dalam dunia pendidikan. Pendidikan ini meliputi baik pendidikan yang bersifat formal maupun pendidikan nonformal, walaupun kebanyakan diantara mereka berkecimpung di dalam dunia pendidikan pesantren.

B. Tinjauan Tentang Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan dikenal dengan istilah *educare*. Berasal dari bahasa Romawi (termasuk bahasa Inggris), yang berarti *mengeluarkan dan menuntun*. Istilah ini menunjukkan tindakan untuk merealisasikan *innerijk aanleg* atau potensi anak, yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Jadi *educare* berarti *membangun* kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan potensi yang dimiliki anak.¹²

Sebagai bahan komparasi dalam wawasan konseptual sebelum membahas tentang pendidikan secara lebih lanjut, alangkah baiknya jika penulis paparkan tentang pengertian beberapa pendidikan dari beberapa ahli pendidikan, diantaranya ialah :

a. Ahmad D. Marimba.

¹¹ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987), 114.

¹² Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, t.t.), 2.

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹³

b. M. Ngalim Purwanto

Pendidikan adalah pemimpin yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.¹⁴

c. M. Hafi Anshori.

Pendidikan adalah usaha yang sadar, teratur dan sistematis di dalam memberikan bimbingan/bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang menuju berproses menuju kedewasaan.¹⁵

d. Amir Daien Indrakusuma, membagi menjadi dua pengertian :

- 1) Pendidikan ialah suatu usaha yang sadar yang teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.
- 2) Pendidikan ialah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.¹⁶

¹³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 19.

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan (Teoritis Islam)* (Bandung: Al-Ma'arif, 1991), 11.

¹⁵ HM. Hafi Anshori, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 29.

¹⁶ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 27.

f. Herman H. Horner.

Pendidikan adalah proses penyesuaian yang secara fisik dan mental berkembang bebas dan sadar terhadap Tuhan seperti diwujudkan dalam pikiran dan perasaan dan diwujudkan dalam lingkungan manusia baik intelektual maupun emosional.¹⁷

Dari beberapa pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik sebagai upaya memberikan pengetahuan, wawasan, ketrampilan, keahlian tertentu kepada individu-individu untuk mengembangkan bakat dan kepribadian mereka terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Demikianlah bahwa di dalam pendidikan terdapat beberapa unsur binaan pada perkembangan jasmani dan rohani manusia, untuk mencapai kepribadian yang utama yang mengantarkan ke arah kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat. Mengingat pentingnya pendidikan bagi manusia, maka sejak manusia pertama ada di dunia telah mengadakan serangkaian kegiatan pendidikan, walaupun masih dalam keadaan yang sederhana yang dalam

¹⁷ Khursyid Ahmad, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, terj. A.S. Robith (Surabaya: Pustaka Progressif, 1992), 15.

perkembangannya selanjutnya telah mengalami berbagai perkembangan yang dinamis.

Pemerintah Indonesia, dalam pembangunan, khususnya di bidang pendidikan telah memberikan keluasaan kepada masyarakat secara bebas. Keluasaan untuk ikut berpartisipasi dalam membangun sistem pendidikan nasional. Hal ini sebagaimana termaktub dalam UU RI No. 2 Tahun 1989 pada bab XIII pasal 47 ayat 1 sebagai berikut:

“Masyarakat sebagai mitra Pemerintah berkesepakatan yang seluas-luasnya untuk berperan setara dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.”¹⁸

Dari pasal ini dapat dipahami bahwa masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁹ Lebih jauh Abdul Munir Mulkan mengatakan bahwa:

Masyarakat sebagai penyelenggara satuan kegiatan pendidikan memiliki kebebasan untuk menyelenggarakannya sesuai dengan ciri atau kekhususan masing-masing sepanjang itu tidak

¹⁸ UU RI No. 2 Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 18.

¹⁹ H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional (Kajian Pendidikan Masa Depan)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 82.

bertentangan dengan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa dan ideologi bangsa dan negara.²⁰

Selain adanya jaminan undang-undang tersebut di atas, pada prinsipnya kyai dalam mendirikan dan mengelola suatu lembaga pendidikan, lebih terdorong oleh adanya ajaran (Islam) yang memerintahkan agar selalu hidup tolong menolong di antara sesama. Perintah ini sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat: 2 sebagai berikut:

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (المائدة : 2)

Artinya: "... dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran ..." ²¹

Hal ini juga diperkuat dengan adanya kesadaran bahwa manusia mempunyai sifat kekurangan dan kelebihan. Sehingga memungkinkan perlunya untuk hidup saling tolong menolong, termasuk didalamnya terkait dengan masalah pendidikan. Kesadaran semacam ini selaras dengan apa yang digambarkan oleh Hadari Hanawi, bahwa:

Manusia sebagai makhluk sosial hidup didalam suatu masyarakat yang bersifat dinamis atau terus menerus berubah dan berkembang ke arah kemajuan. Perkembangan itu

²⁰ Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim (Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah)* (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), 32-33.

²¹ Al-Qur'an, 5: 2.

menyebabkan masyarakat menjadi semakin kompleks, yang berakibat pada semakin beratnya tuntutan untuk dapat hidup layak secara manusiawi, berupa kehidupan yang selamat dan terlepas dari terjerumus pada kehinaan di dunia dan akhirat. Untuk itu manusia perlu saling tolong-menolong dalam mewujudkan hakikat sosialitasnya. Manusia harus tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan amal ibadah, termasuk dalam upaya membantu, menolong dan mengarahkan agar anak-anak menjadi orang dewasa yang mulia dan dimuliakan Allah SWT. Upaya tolong menolong itu dilakukan dengan mendirikan lembaga pendidikan yang disebut sekolah, madrasah, pesantren, perguruan tinggi dan bahkan juga langgar. Surau dan masjid.²²

2. Jalur Pendidikan

Didalam perundang-undangan tentang sistem pendidikan nasional di Indonesia disebutkan bahwa ada dua jalur pendidikan. Jalur pendidikan yang di maksud adalah sebagaimana sebagaimana telah disebutkan dalam bab IV pasal 10 ayat 1 sebagai berikut:

²² Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 183-184.

“Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.”²³

Jalur pendidikan sekolah adalah merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah formal mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi baik yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Departemen Agama yang pada pelaksanaannya diatur secara berjenjang dan berkesinambungan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam pasal 10 ayat 2 sebagai berikut:

“Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. (Pasal 10 ayat 2).”²⁴

Adapun jalur pendidikan luar sekolah adalah merupakan pendidikan yang bersifat non formal yang diselenggarakan di luar sekolah yang didalam pelaksanaannya tidak harus diatur secara berjenjang dan berkesinambungan, sebagaimana yang dijelaskan dalam pasal 10 ayat 3 sebagai berikut:

“Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar-

²³ UU RI No. 2 Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), 5.

²⁴ Ibid.

mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

(Pasal 10 ayat 3).”²⁵

3. Jenis Pendidikan

Menurut Slamet Imam Santoso, dari berbagai jenis pendidikan yang ada di Indonesia (pendidikan nasional) dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

a. Jenis menurut penyelenggaraan

- 1) Depdikbud, bersifat nasional umum yang meliputi segi pengetahuan, ilmu pengetahuan, keterampilan, watak dan kebudayaan, jasmani dan agama.
- 2) Departemental, berdasarkan (1) dan untuk jabatan.
- 3) Perusahaan, berdasarkan (1) dan untuk keahlian tertentu.
- 4) Organisasi sosial, berdasarkan (1) dan untuk pekerjaan tertentu.
- 5) Sistem sertifikat tanpa standarisasi minimum, disempurnakan melewati ujian negara.

b. Jenis menurut tingkat

- 1) Taman kanak-kanak (TK).
- 2) Tingkat SD.
- 3) Tingkat sekolah lanjutan pertama.
- 4) Tingkat sekolah lanjutan atas.
- 5) Tingkat pendidikan tinggi dengan diploma gelar bertingkat.

²⁵ Ibid.

c. Jenis menurut lapangan

- 1) Pendidikan umum dan nasional yang mengenai pengetahuan, ilmu pengetahuan, ketrampilan, watak dan kebudayaan, jasmani dan agama.
- 2) Pendidikan kejuruan tertentu dengan tingkat sekolah kejuruan pertama, sekolah kejuruan atas dan sekolah kejuruan tinggi (akademi).
- 3) Pendidikan khusus:
 - a) Pendidikan luar biasa.
 - b) Pendidikan anak cacat
 - c) Kursus latihan ketrampilan dan peningkatan kejuruan.
 - d) Pendidikan pengembangar sosial desa yang ada dan lain sebagainya.²⁶

Adapun berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dijelaskan dalam bab IV pasal 11 ayat 1 sampai dengan 8.²⁷ Di sana dijelaskan bahwa jenis pendidikan ini meliputi jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah yang terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional.

Mengenai jenis pendidikan keagamaan (Islam khususnya) yang dalam hal ini bisa kita kategorikan kepada pendidikan Islam Indonesia ditilik

²⁶ Slamet Imam Santoso, *Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1987), 155-156.

²⁷ UU RI No. 2 Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 6.

dari segi program dan praktek pendidikan yang dilaksanakan pada empat jenis, yaitu pendidikan pondok pesantren,²⁸ pendidikan madrasah,²⁹ pendidikan umum yang bernafaskan Islam dan pendidikan agama yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum. Hal ini sesuai dengan ungkapan Mochtar Buchori sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin, bahwa ditilik dari segi program dan praktek pendidikan yang dilaksanakan, seluruh pendidikan Islam yang ada di Indonesia pada saat ini, dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Pendidikan pondok pesantren, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran al-Qur'an dan Hadits dan merancang segenap pendidikannya untuk mengajarkan kepada para siswa Islam sebagai cara hidup (way of life).
- b. Pendidikan madrasah, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan model Barat yang mempergunakan metode

²⁸ Pesantren pada saat ini mungkin merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang tidak mengeluarkan sertifikat atau ijazah, sebab pengetahuan masyarakat atas kemampuannya tidak diserahkan kepada pengakuan formil, akan tetapi harus dibuktikan dulu atas kemampuannya didalam praktek. (Lihat: Zakiah Daradjat, dkk., *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1937), 201-202.).

²⁹ Sistem *madrasah* dan pengajaran agama yang diberikan dengan sistem sekolah adalah termasuk wewenang Departemen Agama. Tujuan utama dari kebijaksanaan Departemen Agama ini adalah untuk menghapuskan perbedaan antara sistem sekolah dan madrasah. Departemen Agama tidak begitu campur tangan dalam sistem pesantren dan beberapa bentuk al-Qur'an. Ia hanya menganjurkan untuk mengadakan modernisasi dan mengambil alih sistem madrasah. Hal ini berarti disatu pihak memberikan perhatian kepada vak umum dalam sistem madrasah. Melalui keonvergensi yang secara perlahan-lahan diharapkan kedua sistem pendidikan yang terpisah sejak permulaan abad XX ini dapat dipersatukan lagi. Dalam garis besarnya, kebijaksanaan Departemen Agama selalu bertujuan untuk mewujudkan persatuan ini. (Lihat: Karel A. Steenbrink *Pesantren, Madrasah, Sekolah (Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern)* (Jakarta: LP3ES, 1989), 87-88.

pengajaran klasikal dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasam hidup ke dalam diri para siswa.

- c. Pendidikan umum yang bernafaskan Islam, yaitu pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengeinbangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum.
- d. Pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.³⁰

4. Pendidikan Pesantren

Sejarah mencatat bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan, keagamaan dan kemasyarakatan yang sudah sejak lama dikenal sebagai wahana pengembangan masyarakat (*community development*). Dengan orientasi tersebut, pondok pesantren telah mampu menunjukkan partisipasi aktifnya bersama-sama pemerintah dalam menyukseskan program-program pembangunan, lebih-lebih dalam hal kehidupan beragama dan pencerdasan kehidupan bangsa.³¹

Pesantren atau pondok adalah lembaga pendidikan yang bisa dikatakan sebagai wujud proses dasar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna

³⁰ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam (Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum)* (Solo: Ramadhani, 1991), 30.

³¹ M. Affan Hasyim, *Menggagas Pesantren Masa Depan (Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru)*, (C/ogyakarta: Qirtas, 2003), 3.

keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha.³²

Pusat-pusat pendidikan pesantren Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari bahasa Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama.

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.³³

a. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan ide pokok yang

³² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren (Sebuah Potret Perjalanan)*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

³³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*, 18.

bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.³⁴

Pesantren adalah sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran keagamaan islam bagi para santri yang diharapkan nanti para santri lulusannya dapat mengamalkan dan menyebarkan keilmuan yang didapatnya ketika masih di pesantren di daerahnya asalnya. Dari beberapa pesantren dapat diklarifikasikan menjadi 3 bentuk pesantren dengan tujuan-tujuannya masing :

1) Pesantren salaf *an-sich*

Jenis pesantren ini merupakan jenis pesantren klasik yang tetap mempertahankan tradisi-tradisi dari para pendahulunya baik dalam tujuan dan kurikulumnya. Pesantren ini mempunyai beberapa karakteristik diantaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning (salaf), intensifikasi musyawarah atau bahtsul masa'il, berlakunya sistem diniyah (klasikal), pakaian, tempat dan lingkungannya mencerminkan masa lalu, seperti sarung, songkok serta paradigma berfikir yang masih didominasi oleh term-term klasik seperti *tawadhu'* yang berlebihan, *zuhud*, *qona'ah*, *barokah*, *kuwalat* dan orientasi akhirat.

³⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren (Sebuah Potret Perjalanan)*, 18.

Jenis pesantren ini mempunyai kelebihan dalam mendidik para santrinya agar mempunyai kemandirian yang tinggi dan semangat mengarungi hidup yang luar biasa. Pesantren ini sangat menjaga terhadap masuknya virus-virus kebudayaan modern yang dengan ini diharapkan terjaganya moralitas dan mentalitas dari para santrinya.³⁵

2) Pesantren modern *an-sich*

Model ini mempunyai karakteristik yaitu penekanan dalam penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), dihilangkannya pengajian kitab-kitab kuning (salaf), kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern, lunturnya term-term *tawadhu'*, *kuwalat*, *barokah* dan sejenisnya, dan penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan, persaingan hidup dan penguasaan teknologi.

Jenis ini lemah dalam penguasaan terhadap khazanah-khazanah klasik bahkan mayoritas *output* pesantren ini tidak mampu membaca kitab kuning dengan standar pesantren salaf seperti penguasaan *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *'arudh*, *mantiq*, *ushul* dan *qawa'id*.³⁶

3) Pesantren semi salaf-semi modern.

Pesantren ini terdapat pengajian kitab salaf (seperti *taqrib*, *alfiyah*, *ta'limul muta'alim*, dll), namun ada juga kurikulum modern (seperti bahasa Inggris, fisika, matematika, dll), mempunyai

³⁵ M. Affan Hasyim, *Menggagas Pesantren Masa Depan (Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru)*, 7-8.

³⁶ *Ibid.*, 8-9.

independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri, yang diharapkan para santrinya dapat mengabungkan antara keilmuan salaf dengan keilmuan modern.

Namun konsekwensinya adalah bergesernya keyakinan terhadap *barokah, tawadhu', kuwalat dan zuhua'*, dan orientasi *ukhrawi* dan perjuangan kepada masyarakat menjadi berkurang serta kurang menguasainya para santri terhadap khazanah klasik.³⁷

b. Pola Pergaulan Dalam Pesantren

Sebagaimana kita ketahui, pesantren merupakan tempat berkumpulnya para santri, jadi kalau kita berbicara mengenai pola pergaulan di pesantren tentunya tidak bisa kita lepaskan dari santri itu sendiri. Kata *santri* digunakan untuk menunjukkan pada golongan orang Islam Jawa yang berkecenderungan dalam ajaran-ajaran agamanya, sedang yang lebih cenderung pada kejawaannya disebut *abangan*.

Asal-usul dari kata santri terdapat dua pendapat yang bisa kita jadikan acuan, yaitu pertama pendapat yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata *shastri* seperti yang sudah dijelaskan diatas. Jadi santri merupakan sosok seorang yang mengetahui agama islam atau paling tidak bisa membaca al-Qur'an.

³⁷ Ibid., 9-10.

Kedua, adalah pendapat yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa jawa *cantrik*, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun gurunya pergi yang tentunya bertujuan untuk mendapatkan ilmunya dan keahlian dari gurunya. Hal ini bisa kita lihat pada tradisi wayang yaitu bila ada seseorang yang ingin memperoleh pengetahuan tentang pewayangan maka ia akan mengikuti orang yang ahli dalam bidangnya, dalam hal ini dia biasa disebut *dalang cantrik* atau kadang-kadang disebut *dalang magang*.³⁸

Pola hubungan “guru-cantrik” selanjutnya diteruskan dalam Islam, dan selanjutnya menjadi “guru-santri” sedang gurunya adalah seorang yang disebut “kyai” untuk laki-laki dan “nyai” untuk perempuan. Pada proses awalnya seorang santri disebut *ngenger* atau menumpang hidup, yakni ia datang kepada seseorang guru atau kyai dan menumpang hidup di rumahnya (yang kebetulan guru tersebut mempunyai sawah lading) untuk ikut menjadi buruh tani atau ikut membantu usaha orang tersebut.³⁹

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sehubungan dengan itu, sudah sewajarnya jika pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.

³⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren (Sebuah Potret Perjalanan)*, 19-20.

³⁹ *Ibid.*, 20-21.

Secara umum pesantren diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Para santri selalu mengharap dan berfikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri, baik dalam pengetahuan agama Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.⁴⁰

Disana mereka belajar atau *ngaji* kepada gurunya sambil membantu gurunya dalam usahanya atau menggarap sawah ladangnya atau menggembalakan ternaknya. Dan ketika bekerja ini santri tersebut ditanggung hidupnya oleh gurunya tersebut baik makan minum juga tempat tinggal.

Namun lama kelamaan hal tersebut sudah tidak terpikul oleh kyai, dan mulailah para santri mendirikan bangunan-bangunan kecil tempat tinggal mereka di tanah pekarangan kyainya. Dalam bahasa Jawa bangunan kecil tersebut disebut pondok, seperti yang sudah dijelaskan diatas.

Setelah jumlah santri dalam suatu pesantren menjadi semakin banyak, kyai juga sudah tidak bisa lagi menanggung kehidupan mereka disebabkan sudah tidak punya lagi pekerjaan yang bisa menghidupi

⁴⁰ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta dan Depdikbud, 1995), 62.

mereka dan mungkin juga karena keterbatasannya sawah ladang kyai tersebut. Maka mulailah memikirkan sendiri penghidupan mereka ada yang sudah ditanggung keluarganya dan ada juga yang mencari pekerjaan di lingkungan pondok. Kebanyakan para santri mengerjakan sendiri segala sesuatu yang mereka perlukan baik dari memasak mencuci dan menyeterika.⁴¹

Dalam belajar atau mengaji para santri duduk mengelilingi kyai mendengarkan uraian-uraiannya. Disebut ngaji adalah mengkaji kitab kuning yang semuanya berbahasa Arab. Disebut kitab jika berbahasa arab dan buku jika berbahasa selain bahasa arab. Oleh karena kebanyakan santri belum mengerti bahasa arab maka kitab tersebut diterjemahkan kata demi kata dalam bahasa Jawa yang menggunakan pola-pola yang pasti atau sering disebut *makno gandel*. Proses memberi arti ini disebut *maknani* (memberi arti), *ngesahi* (mengesahkan pengertian, sekaligus pembacaan kalimat Arab yang bersangkutan sesuai dengan gramatikalnya) atau *njenggoti* (sebab catatan mereka menggantung seperti jenggot pada kata-kata yang diterjemah).

Dalam tradisi pesantren dikenal adanya dua kelompok santri. Mereka adalah "*santri mukim*" dan "*santri kalong*". Santri mukim adalah para santri yang biasanya berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Sedangkan santri kalong adalah murid-murid atau para santri

⁴¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren (Sebuah Potret Perjalanan)*, 21-22.

yang berasal dari daerah sekitar pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk belajar di pesantren mereka berangkat dari rumah mereka masing-masing dan pulang kembali jika waktu mengaji telah selesai. Disini mereka hanya mengikuti pelajaran-pelajaran yang sifatnya wajib saja.⁴²

Ada beberapa alasan mengapa para santri menetap di pesantren, diantaranya adalah :

- 1) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut.
- 2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal.
- 3) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.

Di masa lalu, pergi dan menetap ke sebuah pesantren yang jauh dan masyhur merupakan suatu keistimewaan bagi seorang santri yang penuh cita-cita dan hanya bisa dilakukan oleh keluarga-keluarga yang kaya saja.⁴³

⁴² Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, 53-54.

⁴³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 51-53.

Hubungan antara santri mukim dengan santri kalong secara umum hanya terbatas pada teman sepengajian saja, hal ini mungkin disebabkan karena mereka hanya bertemu ketika dalam pengajian saja. Seperti halnya antar santri mukim, antara santri mukim dengan santri kalong juga tidak terlepas dari persaingan, terutama dalam menuntut ilmu.⁴⁴

Dalam kehidupan sehari-hari tampak sekali hubungan “guru-santri” merupakan kelanjutan “guru-cantrik” yang merupakan pengaruh konsep Hindu-Budha atau sekurang-kurangnya konsep sertifikasi masyarakat Jawa sendiri. Santri akan memandang kyai sebagai orang yang mutlak harus dihormati, malahan dianggap bisa memberikan keberuntungan (*barokah*) atau celaka (*malati*). Kecelakaan yang paling ditakuti adalah ilmunya tidak bermanfaat.⁴⁵

Santri mukim yang paling lama (*senior*) tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Di samping itu, mereka juga memikul tanggung jawab untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

Hubungan antar santri di dalam pesantren sangat erat dan saling hormat menghormati serta saling menghargai. Yang menarik adalah bahwa masing-masing santri seperti saudara karena memang sesama

⁴⁴ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, 61.

⁴⁵ Nurcholish Ma'jid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 22-23.

muslim itu bersaudara. Santri muda akan seperti adik yang paling bungsu yang ditentukan berapa lama ia belajar dan kepandaian mereka dalam ilmu pengetahuan Islam. Sedangkan Kyai mereka seperti Ayah mereka yang selalu membimbing mereka.⁴⁶

Penghormatan santri kepada kyai juga dicerminkan dengan penghormatan kepada anak kyai yang diikuti dengan panggilan kehormatan untuk anak-anak kyai ini, yaitu "gus". Setiap santri harus mengkaji kitab *Ta'limul Muta'alim* karangan Syeikh al-Zarnuji yang berisi tentang sopan santun seorang santri kepada kyai. Kitab ini merupakan salah satu dari kitab yang sangat mempengaruhi hubungan santri dengan kyai.⁴⁷

Penterjemahan kedalam bahasa Jawa tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang Jawa saja tetapi juga orang-orang Madura, Bali, dan Sunda bahkan orang-orang luar Jawa yang mempunyai bahasa sendiri. Selanjutnya orang-orang itu kemudian menerjemahkannya lagi ke dalam bahasanya masing-masing di daerah asalnya.

Konsisten dengan segi kearaban, maka dalam menulispun mereka menggunakan huruf Arab jawa yang disebut huruf *pegon* (jawa. pen).⁴⁸ Pemakaian huruf ini sudah menjadi kebiasaan pada masa dulu yang merupakan alat komunikasi antar santri. Namun seiring dengan

⁴⁶ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, 56-57.

⁴⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren (Sebuah Potret Perjalanan)*, 24.

⁴⁸ Huruf arab yang belum ada harokatnya serta maknanya.

didirikannya SMP, SMA maka para santri sudah mulai menggunakan huruf latin dalam komunikasinya.⁴⁹

Karena sistem pengajian yang harus menerjemahkan terlebih dahulu itu maka tidak mengherankan bahwa proses memahami dan menamatkan sebuah kitab begitu sulit dan panjang bagi seorang santri. Tidak jarang seorang santri yang telah mondok bertahun-tahun, pulang hanya membawa keahlian “mengaji” beberapa kitab saja.⁵⁰

c. Nilai-nilai Pendidikan Pesantren

Sistem nilai dalam kalangan pesantren adalah sistem nilai “*Ahlus Sunnah wal Jama'ah*” yang mengacu pada golongan sunni atau madzhab sunni. Madzhab ini dirumuskan oleh Ab Hassan al-Asy'ari, dan yang kemudian tersebar antara lain melalui karya-karya Iman al-Ghozali. Dari segi ilmu kalam para santri menggunakan kitab ‘Aqidatul ‘Awam yang berbahasa Arab dengan susunan nadzam.⁵¹

Dalam hal fiqih konsep Ahlus Sunnah wal Jama'ah lebih terasa. Kaum santri dalam hal fiqih mengikuti dan mewajibkan mengikuti salah satu dari sekurang-kurangnya empat imam madzhab fiqih, yaitu Maliki, Syafi'i, Hanafi dan Hanbali. Mereka lebih memilih *taqlid* atau mengikuti pendapat para imam tersebut dalam menentukan hukum-hukum fiqih mereka.

⁴⁹ Ibid., 26-27.

⁵⁰ Ibid., 27-28.

⁵¹ Ibid., 31.

Persoalan yang membedakan “*Ahlus Sunnah wal Jama'ah*” dengan yang lainnya adalah menolaknya para santri terhadap sejumlah adat jawa dan mempertahankan satu adat dan mewarnainya dengan nuansa Islami. Adat jawa yang masih dipertahankan adalah adapt selamatan atas meninggalnya seseorang yang kemudian dinamai tahlilan karena didalamnya dibacakan kalimah tahlil yaitu “*la ilaha illallah*”⁵²

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama' yang menganut faham Syafi'iyah, ini merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.⁵³ Ada beberapa sistem yang digunakan untuk pengajian antara lain :

- 1) Sorogan, yaitu sistem pengajian di mana guru mengucapkan dan murid menirunya (face to face). Sistem ini sangat bagus untuk mengajar murid yang masih tingkat dasar dan permulaan.
- 2) Sorogan klasik, yaitu sistem pengajian, dimana guru membaca kemudian diikuti oleh sejumlah murid (5 sampai 30 orang). Setelah itu guru menunjuk beberapa murid untuk mengulangnya, kemudian guru menerangkan maksud dan tujuannya.

⁵² Ibid., 32-33.

⁵³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*, 50.

- 3) Bandungan, yaitu suatu sistem pengajian dimana kyai membaca kitab, sementara murid memberi tauda dari struktur kata dan atau kalimat yang dibaca oleh guru.
- 4) Ceramah, sistem pengajian dimana guru menjelaskan dan kemudian dilanjutkan tanya jawab.
- 5) Sistem menulis yang merupakan pengembangan dari sistem sorogan klasik, dimana guru menulis, dicatat oleh murid, guru membacanya diikuti oleh murid, dan beberapa murid ditunjuk untuk membacanya secara bergantian.⁵⁴

Sejalan dengan kearaban yang ada dalam kitab-kitabnya, maka dalam kesenian mereka juga menerima dengan antusias dan menyenangkan kesenian berbau Arab. Yang paling umum mereka tampilkan adalah *Diba'i* dan *Barzanji*, yang lebih tinggi tingkatannya lagi adalah gambus, musik yang berbahasa Arab dan meniru ciri khas musiknya orang Arab.

Segi lain yang membedakan santri dengan yang lainnya adalah dalam hal pakaian yakni sarung dan songkok yang menjadi ciri khas para santri.⁵⁵

C. Peran Serta Kyai Dalam Bidang Pendidikan

Kyai merupakan elemen paling yang esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajrnya bahwa perumbuhan

⁵⁴ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, 57-58.

⁵⁵ Nurholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren (Sebuah Potret Perjalanan)*, 37-38.

suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Gelar kyai biasanya dipakai untuk menunjuk para ulama' dari kelompok Islam Tradisional.⁵⁶

Perlu ditekankan di sini bahwa ahli-ahli pengetahuan Islam dikalangan umat Islam disebut ulama. Di Jawa Barat mereka disebut *ajengan*. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama' yang memimpin pesantren disebut kyai. Namun di masa ini banyak juga ulama' yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat sebutan sebagai kyai walaupun mereka tidak memimpin pesantren.⁵⁷

Secara umum kyai dianggap sebagai orang yang mempunyai pengetahuan agama yang cukup mumpuni sehingga dengannya permasalahan-permasalahan spiritual dan kehidupan sehari-hari umat Islam dilingkungannya dapat diselesaikannya. Sebagian mereka dianggap sebagai sosok yang dekat dengan Allah SWT. sehingga dengan kedekatannya ia dianugerahi kemampuan untuk dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam.⁵⁸

Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kyai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan tingkat kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Banyak orang yang meminta nasehat dan bimbingan dalam hal banyak. Kyai diharapkan banyak prihatin dan penuh

⁵⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 55.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 56.

pengabdian kepada Allah SWT. dan selalu memberikan kepemimpinan dan ketauladan keagamaan, seperti memimpin shalat lima waktu, memberikan khutbah jum'at dan menerima undangan perkawinan, kematian dan lain-lain dalam segala kehidupan masyarakat.

Secara umum peran utama kyai adalah sebagai pengajar dan penganjur dakwah Islam (*preacher*) yang baik. Ia juga menggantikan peran lanjut sebagai orang tua, ia sebagai guru sekaligus pemimpin rchaniah keagamaan serta bertanggung jawab dalam perkembangan kepribadian dari para anak didiknya.⁵⁹

Namun di samping semua itu peran kyai dalam kehidupan umat Islam sangat luas sekali, kyai tidak hanya berperan dalam bidang pendidikan dilingkungan pesantren yang ia pimpin saja tetapi lebih dari itu kyai berperan dalam segala kehidupan umat Islam. Adakalanya Kyai sebagai pendidik sekaligus sebagai pemimpin politik.

Peran serta kyai pada umumnya ditentukan dari besar kecilnya pesantren yang ia pimpin, semakin besar suatu pesantren semakin besar pula peran dan pengaruh dari seorang kyai. Sejak sebelum Indonesia merdeka sebagian para kyai besar telah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam perjuangan-perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Kemudian setelah Indonesia merdeka banyak para kyai yang diangkat menjadi menteri, anggota parlemen, duta besar dan pejabat-pejabat tinggi pemerintahan, dan bahkan diangkat sebagai presiden RI. Hal ini menunjukkan

⁵⁹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 15.

bahwa para kyai mempunyai peran sangat kompleks bergantung dari tingkat keilmuan dan kharismatik atau pengaruh dari seorang kyai tersebut.⁶⁰

Kyai yang memimpin pesantren besar merupakan bagian *elite* nasional, kyai yang memimpin pesantren menengah merupakan bagian dari elite tingkat propinsi, dan kyai yang memimpin pesantren kecil merupakan bagian elit tingkat kabupaten yang perannya secara umum hanya dalam satu kabupaten saja.⁶¹

D. Hubungan Antara Warga Pesantren dan Masyarakat Sekitar

Hubungan antara warga pesantren di satu pihak dan warga masyarakat di lain pihak meliputi berbagai aspek kehidupan. Namun yang paling menonjol adalah hubungan yang bersifat ekonomi, warga pesantren bersifat sebagai pembeli dan warga masyarakat sebagai penjual berbagai macam kebutuhan santri.

Ada juga warga yang menyediakan rumah atau kamar bagi santri yang tidak ingin tinggal di dalam pesantren. Sedangkan hubungan yang bersifat pendidikan yang merupakan tujuan dari didirikannya pesantren, pihak warga pesantren bersifat sebagai pemberi informasi agama maupun pengetahuan umum sedang warga masyarakat sebagai penerima informasi.⁶²

Pesantren mengadakan pengajian-pengajian di daerah sekitarnya, dan masyarakat yang menjadi pesertanya. Ada yang berbentuk *wetonan* (sistem penanggalan jawa. pen) dan ada juga yang berbentuk bulanan.

⁶⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 57.

⁶¹ Ibid.

⁶² Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, 65-68.